TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

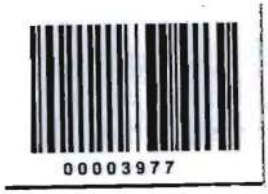


KAHAR KUSMEN SANG PANGERAN PERANG

5 982
R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

KAHAR KUSMEN SANG PANGERAN PERANG



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KAHAR KUSMEN SANG PANGERAN PERANG

Diceritakan kembali oleh
Isti Nureni

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-951-4

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295 982 NUR
No. Induk : 0527
Tgl. : 17-6-99
Ttd. : nes

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku ***Kahar Kusmen Sang Pangeran Perang*** ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1982 dengan judul ***Menak Kustup I*** yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Isti Nureni. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Putri Minerva Mutiara sebagai penyunting dan Sdr. Dasep Abdullah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Kahar Kusman sang Pangeran Perang* ini merupakan kisah tentang perjuangan orang beragama dalam memerangi orang yang tidak mengakui kebesaran Tuhan. Cerita ini bersumber dari buku *Menak Kustup I* yang disusun oleh R. Ng. Yasadipura I dalam bentuk tembang dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Penulisan cerita anak ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; dan Dr. Dendy Sugono, selaku Kepala Bidang Perkamusan dan Peristilahan; Dra. Atika Sya'rani selaku Pimpinan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun kembali cerita ini.

Jakarta, 11 September 1998

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI viii

1. Kahar Kusmen Berperang Melawan Sahsimik 1
2. Patih Ngambarkustup Menghadap Gurunya 10
3. Tantangan Kedua dari Ngambarkustup 15
4. Permaisuri Cemas Akan Keadaan Putranya yang Sedang Berperang 24
5. Kodrat Memberitakan Keadaan Perang Kepada Sang Ibu 29
6. Prajurit Putri di Medan Perang 36
7. Sang Guru Memberi Tahu Patih Tentang Kehebatan Musuh 48
8. Patih Ngambarkustup Tertangkap 53
9. Sang Patih Berbalik Membantu Kuparman 58
10. Raja Ngambarkustup Melarikan Diri 63

1. KAHAR KUSMEN BERPERANG MELAWAN SAHSIMIK

Pada zaman dahulu di negeri Manola ada sebuah kerajaan yang sangat megah dan indah. Kerajaan itu bernama Ngambarkustup. Tetapi sayang rajanya bertabiat tidak terpuji. Dia senang bermusuhan dengan kerajaan-kerajaan yang berada di negeri lain. Jika mengadakan peperangan, raja ini selalu curang. Dia tidak segan-segan menggunakan ilmu sihir dan ilmu gaib untuk mengalahkan musuhnya. Berbekal ilmunya itu dia merasa dirinya paling mampu di antara raja-raja yang lain. Dia sangat sombong. Raja ini bernama Sahsimik.

Suatu hari Raja Sahsimik menantang Kerajaan Kuparman. Kerajaan ini biasa juga disebut Gumiwang karena berada di negeri Gumiwang. Rajanya sangat gagah dan tampan. Tabiatnya sangat baik. Dia senang menolong orang dan selalu hormat kepada siapa saja. Raja ini sangat taat pada ajaran agama. Dia selalu ingat kepada Tuhan dan dia selalu jujur. Dalam berperang dia selalu menang, dia tidak mau membunuh jika musuh itu mau minta maaf. Raja ini bernama Semakun. Dia mempunyai putra bernama Kahar Kusmen. Pangeran ini

tabiatnya sama seperti ayahnya. Wajahnya tampan dan hatinya baik. Ketika pangeran mendengar tantangan Sahsimik, dia berkata.

"Ayah, Ananda ingin pergi ke Negeri Manola untuk memenuhi tantangan Sahsimik. Ananda ingin membela kerajaan kita yang telah dihina oleh Sahsimik. Izinkanlah Ananda pergi Ayah?"

Sang ayah menjawab dengan bangga.

"Ananda, engkau memang anak yang baik. Anak yang berbakti kepada orang tua. Ayah mengerti, engkau pasti marah karena negerimu dihina orang."

"Benar Ayah, Ananda sangat kesal mendengar bahwa agama yang dianut oleh rakyat kita akan diganti dengan agamanya."

"Ananda, cepat-cepatlah engkau pergi kalau begitu."

Bertambah semangat hati Kahar mendengar ucapan ayahnya. Dia bersyukur ayahnya menyetujui rencananya. Sebelum bersiap-siap dia menegaskan lagi.

"Ayah, Ayah mengizinkan Ananda untuk menemui Raja Sahsimik bukan? Ananda berjanji dalam peperangan nanti akan selalu menggunakan siasat perang yang baik. Ananda akan selalu memegang kejujuran."

Dengan senyum bahagia sang ayah berkata, "Pergilah Anakku. Karena niatmu baik, membela rakyat dan menjunjung nama kerajaan, ayah pasti mengizinkanmu berperang." Dengan mata yang bersinar-sinar Kahar berkata kepada ayahnya. "Terima kasih Ayah. Ayah telah mempercayai dan

mengizinkan Ananda untuk pergi ke Kerajaan Ngambarkustup."

Pangeran Kahar kemudian mempersiapkan peralatan perang dan gajah sebagai kendaraannya. Sebelum berangkat Kahar berpamitan terlebih dahulu dan minta doa restu kepada orang tuanya.

"Ayah, Ibu, Ananda mohon pamit dan mohon doa restu supaya dalam perang nanti mendapatkan kemenangan." Penuh kasih sayang dan ketulusan yang dalam orang tuanya memberi restu kepada putranya yang gagah dan tampan.

Kahar Kusmen berangkat bersama saudara-saudaranya dan para prajuritnya. Tampak rapi arak-arakan rombongan Kahar Kusmen. Prajuritnya gagah-gagah dan berjiwa satria. Mereka berangkat menuju Ngambarkustup dengan berkendaraan gajah. Mereka penuh semangat dan tidak pernah lupa berdoa untuk meminta perlindungan dari Tuhan. Setelah rombongan Kahar Kusmen sampai ke tempat yang dituju mereka kemudian bertemu dengan Raja Sahsimik.

Hati raja Sahsimik sangat lega atas kehadiran Pangeran Kahar, karena musuh yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Di medan perang mereka saling berhadap-hadapan dengan menunggang gajah masing-masing. Dengan sopan Kahar menyapa Sahsimik terlebih dahulu.

"Maaf, bolehkah saya bertanya, siapa Saudara ini?"

Dengan penuh kesombongan dan rasa jengkel karena dirinya tidak dikenal, raja berkata,

"Aku adalah raja dari Ngambarkustup, negeriku Manola, namaku Sahsimik. Aku adalah raja yang gagah perwira, sudah

berulang kali aku menang dalam peperangan. Sekarang aku ganti bertanya, Kau sendiri siapa, bocah yang belum cukup umur untuk berperang."

Kahar Kusmen tidak panas hatinya mendengar perkataan yang mengejek itu. Ia menjawab dengan sabar dan rendah hati.

"Aku putra raja dari Gumiwang, namaku Kahar Kusmen".

Melihat kesabaran dan ketenangan Kahar Kusmen dalam menjawab pertanyaannya membuat hati Raja Sahsimik semakin jengkel. Di dalam hati dia berkata, *"harus dengan cara bagaimana supaya Kahar Kusmen jadi marah"*. Dengan wajah jengkel dan suara geram sang Raja menantang sang Pangeran Kahar.

"Hai Kahar, hati-hatilah, waspadalah dan berlindunglah dengan perisai bajamu itu. Terimalah gadaku ini."

Sang raja kemudian mengambil gadanya dan mengacung-acungnya, kemudian dipukulkannya kepada Kahar Kusmen. Gada adalah alat untuk memukul yang bentuknya bulat panjang dan membesar pada ujungnya terbuat dari kayu atau besi. Kahar Kusmen selalu siap dan waspada.

"Baiklah, aku akan waspada. Cepatlah kau pukulkan gadamu itu kepadaku". Demikianlah kata Kahar Kusmen dengan gagahnya.

Tiba-tiba gajah melonjak sehingga gada itu tidak mengenai sasaran. Raja Sahsimik sangat kecewa. Dengan geram Raja Sahsimik berkata lagi, "Rupanya engkau tangkas juga di

medan perang. Nah, sekarang segeralah kamu membalasku, Kahar Kusmen."

Sang pangeran yang tampan dan gagah itu segera memutar kembali gada yang ditangkapnya, kemudian diayunkan ke arah kepala gajah yang ditunggangi oleh Raja Sahsimik. Pukulan gada Kahar tidak dapat ditangkis oleh Raja Sahsimik. Kepala gajah yang ditunggangi raja menjadi pecah. Gajah rebah dan raja kemudian jatuh terguling di tanah. Sang pangeran melihat keadaan seperti itu lalu turun dari gajahnya. Raja kemudian ditangkapnya. Badannya diangkat lalu diputar-putar ke udara, setelah itu dibanting ke tanah. Tergulinglah raja ke tanah, raja menjadi pingsan. Ketika raja mau diikat oleh Kahar, tiba-tiba datanglah Raja Bugedas yang ingin menolong sang raja sehingga Raja Sahsimik tidak jadi diikat oleh Kahar Kusmen.

"Hai, siapakah anda ini, ikut campur tangan dalam peperanganku ini?" demikianlah kata Kahar dengan rasa gemas.

"Aku Raja Bugedas, Aku dari negeri Buminen. Tentu saja aku menolong dia, sebab siapakah yang rela melihat kawan sendiri akan diikat. Tentulah sudah menjadi kewajiban seorang teman untuk menolong temannya sendiri."

Ucapan raja Bugedas itu menimbulkan amarah Pangeran Kahar. Mereka pun kini mulai berperang. Mereka saling gada-menggada, pukul-memukul. Cukup lama keduanya berperang, tetapi antara keduanya tak ada yang kalah. Gemuruh sorak-sorai antara kawan dan lawan. Gada mereka akhirnya tidak digunakan lagi, kemudian mereka berganti saling

berpedang. Dalam peperangan yang seru itu paman Pangeran Kahar tiba-tiba datang dan berkata

"Hai, Ananda, apakah kau masih mampu berperang?"

"Ya Paman, saya masih sanggup, saya belum lelah. Doakan saja Paman, saya dapat mengalahkan lawan."

Setelah berkata demikian Kahar mengambil senjata lain yang disebut puthon emas, senjata ini mirip panah. Kahar kemudian memanahkannya ke arah lawan. Anak panah itu mengenai topi mahkota musuh. Gemertak suaranya dan topi itu menjadi remuk. Rambut Raja Bugedas menjadi terurai. Ia berdiri kaku karena kagetnya. Anak panah menyambar lagi dan mengenai keningnya. Raja Bugedes lalu terjerembab di tanah. Kahar kemudian mengangkat dan memutar-mutar-kannya di udara, lalu dibanting ke tanah. Setelah itu diikatlah korbannya. Raja Bugedes sekarang menjadi tawanan.

Ketika korban akan dibawa ke Kuparman datanglah teman korban untuk membelanya.

"Hai Saudara, mau kamu bawa kemana temanku itu. Cepat lepaskan dan jangan ganggu dia lagi" begitulah kata Raja Bukmun. Kahar tidak menjawab, tetapi langsung me-nyambarkan senjata ke arah telinganya. Musuh lalu jatuh. Dalam keadaan lemah lunglai ia teringat oleh pesan Raja Sahsimik, jika lawan susah dikalahkan bacalah mantra-mantra perang.

Benar, setelah ia membaca mantra-mantra ia menjadi kuat lalu lari mengambil alat sihirnya. Ia membawa dua puluh lima bumbung emas. Semua direnteng dan ditusuk dengan tali. Tiba di medan perang ia mulai membaca mantra-mantranya

lagi. Ketika puthon emas menyambar, ia melihat-nya dan waspada. Ia kemudian menyebar bumbungnya. Bumbung-bumbung itu kemudian menjadi jalan air.

Melihat hal seperti itu paman Pangeran Kahar cemas, lalu berkata, "Hai Ananda Kahar Kusmen, cepatlah berlari. Musuh menggunakan sihir dan mantra. Lama-kelamaan jalan air itu akan penuh dan engkau akan tenggelam".

Pangeran kemudian mundur perlahan-lahan sambil menuntun gajah kendaraannya. Tidak lama kemudian air mulai membanjiri daerah medan perang, tetapi Kahar tidak perlu cemas karena bantuan dari ayahnya segera datang. Utusan ayah Kahar segera berangkat dengan memakai caping yang terbuat dari emas. Tiba di tempat peperangan ia berpesan pada Kahar. "Hai Kahar, jangan cemas, aku datang dan akan segera membantumu."

Sementara itu air mulai bertambah tinggi, jika orang berjalan tingginya sudah mencapai sebatas dada. Gajah juga hampir tenggelam sebatas dada. Gajah itu pun memekik dengan gerak ulang-alik kebingungan. Semua yang melihat menjadi cemas tetapi lain halnya dengan orang-orang Ngambarkustup, mereka bersorak-sorai kegirangan melihat musuh cemas. Pangeran Kahar Kusmen dan kawan-kawannya dengan sabar menunggu air surut. Yang ditunggu bukan semakin surut tetapi malah semakin tinggi. Melihat hal demikian itu, mulailah pangeran beraksi, utusan yang memakai caping tadi diperintahkan oleh pangeran untuk mengayun-ayunkan capingnya. Utusan itu pun segera membuka capingnya dan melambai-lambaikannya di depan musuh. Setiap kali

caping dilambaikan muncullah api besar bagaikan gunung yang menyala-nyala. Gunung api itu lalu menjatuhi air, gemelegar suaranya. Air berputar-putar, bergulung-gulung, lalu banjir pun menjadi kering kembali. Banjir yang kering karena api itu membuat tanah menjadi retak-retak. Tanah yang tadinya subur menjadi tidak subur lagi.

"Hai, orang-orang Ngambarkustup, itulah akibat sihirmu. Tanahmu menjadi tidak subur lagi, lain kali janganlah engkau menggunakan cara yang licik. Sihir tidak mempan untuk orang yang beriman."

Pangeran kemudian pulang ke negerinya. Belum jauh dari medan perang, tiba-tiba datanglah burung-burung yang berujud api puluhan ribu jumlahnya. Burung-burung itu mengerumuni gajah kendaraan pangeran. Untunglah pangeran Kahar selalu waspada. Dikeluarkanlah senjata anginnya dan ditiupkannya ke arah burung-burung itu. Dengan cepat burung itu kemudian mati. Akhirnya, Pangeran Kahar Kusmen pulang dengan tenang dan membawa kemenangan. Sesampainya di kerajaan ia melapor kepada ayahnya perihal kemenangannya itu.

"Ayah, Ananda telah pulang dengan selamat. Orang-orang Ngambarkustup telah mundur. Mereka kalah karena dalam berperang memakai siasat yang berlawanan dengan agama. Mereka menggunakan sihir. Mereka curang."

Raja bangga karena putranya hebat. Di kerajaan itu lalu diadakan pesta kemenangan. Semua berkumpul
untuk makan bersama. Orang-orang yang ikut dalam peperangan diberi hadiah. Suasana sangat meriah, semua bahagia.



Medan perang yang banjir menjadi kering karena lambaian caping yang mengeluarkan gunung api

2. PATIH NGAMBARKUSTUP MENGHADAP GURUNYA

Setelah Kerajaan Ngambarkustup mengalami kekalahan, semua prajurit maupun para rajanya menjadi sangat sedih. Mereka kemudian berkumpul untuk menyusun siasat perang yang lebih baik. Raja berkata dengan sedih, "Hai saudara-saudara, musuh kita yang satu ini sangat kuat. Sihir kita yang sangat hebat pun tidak mempan untuk orang-orang Kuparman. Lalu, jalan apa yang mesti kita gunakan untuk mengalahkannya. Jika Saudara-saudara mempunyai usul, jangan takut, katakanlah." Agak lama raja menunggu usulan dari yang hadir dalam rapat. Tidak ada seorang pun yang mempunyai usulan. Kemudian raja berkata kepada adiknya yang bernama Barikahar.

"Bagaimanakah usulanmu, Dinda. Prajurit-prajurit kita tidak mampu melawan prajurit Kuparman. Bagaimana cara mengimbanginya. Apakah kita memakai cara kasar atau dengan memakai cara lembut. Kita memakai cara kasar, yaitu menggunakan ilmu sihir, tetapi masih tetap kalah; jadi, apakah kita mesti memakai cara lembut?" Maka adiknya pun

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

lalu menjawab, "Benar kata kakanda, prajurit Kuparman memang sangat tangguh. Prajurit kita lebih banyak tetapi tak ada yang setangguh prajurit Kuparman. Tak ada yang berjiwa prajurit. Sungguh sangat memalukan. Prajurit yang takut berperang adalah prajurit pengecut. Saya juga tidak tahu harus memakai siasat apa untuk mengalahkan kerajaan Kuparman. Tapi baiklah nanti saya akan berhadapan dengan musuh. Setelah mengetahui kekuatan musuh, saya akan mengatur siasat." Setelah lama mereka berbincang-bincang teringatlah raja akan putri adiknya. Putri itu sangat cantik dan pandai berperang. Ia seorang putri yang sangat diharapharapkan di kerajaan. Karena itu, ia diajari segala macam ilmu agar menjadi prajurit yang tangguh dalam peperangan. Dalam usaha untuk melawan Kerajaan Kuparman semua prajurit diberi ilmu oleh seorang pendeta yang bernama Berdanis. Pendeta ini mempunyai prajurit jin dan setan. Pendeta ini tinggal di Gunung Kumbara. Sang Putri sangat dibanggakan oleh siapa pun, sampai-sampai pendeta itu menganggap sang putri sebagai cucunya. Ketika di tengah malam sang putri datang ke gunung Kumbara, pendeta sangat kaget.

"Hai, Cucuku, kenapa tengah malam begini kamu datang, apakah ada perlu yang sangat penting. Kamu datang sendirian?"

"Tidak, Kakek Pendeta, saya datang bersama ayah dan para prajurit. Saya bersama mereka ingin belajar ilmu sihir dan ilmu gaib yang sangat hebat." Pendeta kemudian me-

mandangi yang datang. Ia memilih-milih orang yang pantas diberi ilmu sihir dan ilmu gaib.

"Cucuku, Engkau jangan khawatir. Pasti engkau akan aku ajari ilmu perang, ilmu sihir, dan ilmu gaib."

"Terima kasih Kek, Cucumu ini akan belajar dengan sungguh-sungguh supaya menjadi prajurit andalan."

Setelah berbicara dengan cucunya si kakek kemudian memanggil Raja Bukman. Raja ini yang akan diberi ilmu sihir dan ilmu gaib.

"Hai, Bukman, kenapa dalam peperangan kemarin kamu yang telah aku bekali ilmu sihir dapat dikalahkan musuh?. Apakah ilmu sihirmu tidak kamu gunakan?" Yang ditanya menundukkan kepala, dengan penuh ketakutan dia berkata. "Ampuni hamba Pendeta, hamba telah menggunakan semua ilmu sihir dan ilmu gaib dalam peperangan. Akan tetapi, orang-orang Kuparman sangat hebat. Sungguh berat untuk dilawan musuh kita ini. Prajurit-prajuritnya adalah prajurit pilihan yang sukar ditandingi." Suasana menjadi hening. Sang guru pendeta berkerut keningnya seperti sedang berpikir. Kemudian dia berkata dengan penuh pengertian,

"Kalau begitu, baiklah, Engkau akan Aku beri pelajaran ilmu sihir dan ilmu gaib yang cukup banyak. Mudah-mudahan dengan ilmu itu kamu nanti dapat menandingi musuh. Kamu dan cucuku janganlah pulang, tinggalah di sini dulu biar aku tambahi dengan mantra, gembelangan jiwa raga agar, semakin berbobot dan dapat menandingi musuh."

Bukman pantaslah dengan potongan dan gayanya. Tubuhnya pendek, perutnya buncit. kepalanya kecil, pundak-

nya benjol, bibirnya tebal, buruk sekali. Belum lagi hidungnya bengkok. Pokoknya pantaslah dia jika jadi tukang sihir.

Setelah beberapa hari mendapat gemblengan dari sang guru, mereka kemudian pulang dan siap untuk berperang lagi. Sebelum pulang mereka dibekali juga dengan nasihat.

"Hai, putra-putra Ngambarkustup, engkau telah aku gembleng supaya menjadi prajurit andalan. Engkau harus mempunyai semangat. Jangan lupa pesanku, peranglah dengan cara yang jujur."

Patih kemudian berkata, "Kami akan selalu ingat pesan guru. Kami akan berperang dengan jujur. Kami tidak akan mengulangi peristiwa lalu."

Mereka diam sejenak, patih pun lalu berkata, "Rupanya hari sudah malam, kami mohon pamit." Dengan penuh semangat mereka menyetujui pesan sang Guru. Mereka kemudian berpamitan. Putra-putra Ngambarkustup kini telah siap menghadapi putra-putra Kuparman. Dengan semangat baru mereka akan menantang orang Kuparman lagi.



Putri dan prajurit sedang menghadap sang guru

3. TANTANGAN KEDUA DARI NGAMBARKUSTUP

Kerajaan Ngambarkustup tidak menyerah begitu saja kepada Kerajaan Kuparman. Ngambarkustup berusaha menyerang kembali Kerajaan Kuparman. Mereka merasa mempunyai kekuatan lagi setelah menghadap sang guru. Ilmu yang mereka dapatkan dari sang guru sangat diagung-agungkan. Mereka jadi sombong dengan ilmunya itu. Kerajaan Kuparman ditantang lagi oleh mereka.

"Hai, orang-orang Kuparman, segeralah kalian keluar ke medan laga. Ayo, kita bertanding kesaktian memperebutkan kemenangan. Majulah, tandingilah amukanku!" Mereka kemudian membuat bunyi-bunyian sebagai pertanda perang akan dijalankan. Gong, tambur, tong-tong dipukul. Suaranya membahana ke angkasa. Mereka sudah siap untuk berperang.

Mendengar tantangan yang sangat menggebu-gebu, putra-putra Kuparman tidak tinggal diam. Mereka menyambut tantangan itu. Prajurit-prajurit andalan disiapkan. Segala peralatan perang tidak ada yang ketinggalan. Mereka kemu-dian berangkat ke medan perang dengan penuh semangat dan doa. Tidak lama kemudian mereka saling berhadap-hadapan. Raja

Ngambarkustup bertanya kepada musuhnya, "Hai, Anda ini siapa? Dalam perang yang lalu aku tidak melihatmu. Sudah siapkah Anda berperang melawanku?" Yang ditanya lalu menjawab dengan tenang.

"Aku adalah putra raja, prajurit andalan yang dipercaya untuk perang saat ini. Semua putra Raja Kuparman pandai berperang, kali ini akulah yang diutus untuk berperang. Namaku Kodrat Samadikun. Nah sekarang aku ingin bertanya. Siapakah engkau sebenarnya? rajakah atau hanya seorang adipati biasa?"

"Heh, berani benar engkau berkata begitu, mengejek musuh secara terang-terangan. Janganlah engkau berlagak Kodrat. Aku ingin tahu kemampuanmu dalam berperang. Aku adalah raja dari Ngelut, utusan dari Kerajaan Ngambarkustup. Aku adalah raja andalan yang sudah beratus kali menaklukkan negeri lain. Janganlah engkau memandang enteng akan diriku." Kodrat dengan tenang menjawab.

"Aku tidak bermaksud mengejek. Benar-benar aku tidak mengenal anda. Jika aku mengetahui kalau anda adalah seorang raja, aku tidak akan bertanya begitu." Raja Ngelut semakin marah mendengar jawaban Kodrat. Kemudian dia langsung menantangnya.

"Hai putra Kuparman, kalau engkau memang benar sakti, cobalah terima pukulan gadaku ini" Maka raja Ngelut pun segera mengayunkan gada pemukulnya. Akan tetapi, Kodrat sudah siap dengan perisai bajanya. Gada itu jatuh menimpa perisai Kodrat. Gemeretak suaranya, dan tampak percikan api merah biru. Gajah yang ditunggangi Kodrat melonjak dan

menjerit. Kodrat tidak mau kalah, ia ganti membalas dengan gadanya pula. Mereka pun jadi gada menggada. Masing-masing siap menangkis dengan perisai-nya. Sebentar-sebentar tampak nyala percikan api ketika beradu gada. Gemuruh sorak-sorai terdengar antara prajurit Kuparman maupun prajurit Ngambarkustup. Gada Kodrat diayunkan lagi ke arah lawan maka terkenalah kepala gajah kendaraan raja. Kepala gajah pecah. Binatang ini lalu rebah. Sang raja yang menunggangi gajah itu jatuh terpelanting. Akan tetapi, tidak lama kemudian dia bangun lagi dengan napas kembang-kempis.

Kodrat waspada melihat lawannya berdiri. Dia kemudian turun dari gajahnya. Perang pun dilanjutkan dengan tidak menunggang gajah. Masing-masing mengeluarkan pedangnya. Peperangan sangat ramai. Mereka sama-sama sudah terlatih dalam menggunakan pedang. Kodrat lebih pandai dan lincah dalam memainkan pedangnya. Tiba-tiba pukulan pedangnya mengenai perisai raja. Perisai menjadi pecah berantakan, gemertak suaranya. Pedang Kodrat pun menjadi patah. Raja kaget dan kebingungan. Dalam keadaan seperti ini Kodrat tidak melewatkan kesempatan. Segera dia mengambil senjata calimprit. Calimprit adalah senjata yang besarnya sejeruji sepeda, bentuknya bulat runcing dan diberi tali pengikat, jika dilemparkan dapat menembus perisai. Dengan tenaga yang dilipatgandakan, Kodrat mengayun-ayunkan senjata calimpritnya. Lalu, Kodrat segera melemparkan senjata sakti itu ke arah raja. Lemparan Kodrat tidak meleset, calimprit menancap di dada dan tembus ke pinggang. Raja menjadi kaget dan menjerit.

"Aduh, kurang ajar kamu, Kodrat. Tunggu pembalasanku." Dengan napas kembang-kempis raja segera menarik tali pengikat senjata itu. Setelah calimprit tercabut dari dada darah tampak mengucur bagai air mengalir.
Akhirnya rebahlah dia seketika dan matilah raja yang malang itu. Melihat kemenangan itu orang-orang Kuparman bersorak-sorai, gemanya bagai guntur. Namun, tak lama kemudian putra raja Ngambarkustup datang untuk membalas kematian paman raja. Ia datang dengan mengendarai kuda. Melihat kalau musuh yang akan membantu kawannya itu datang maka Kodrat waspada. Mereka kini saling berhadap-hadapan.

"Hai, siapakah engkau anak muda? tangkas dan cekatan perangmu. Rupanya engkau mampu pula membunuh seorang raja. Kodrat lalu menjawab, "Aku putra raja Kuparman, Kodrat Samadikun namaku. Akulah pangeran perang andalan. Walaupun aku masih anak-anak, aku telah dapat menyeret dan mengikat raja. Dan Kau sendiri siapa?"

"Aku ini seorang patih. Utusan dari Kerajaan Ngambarkustup. Akulah yang bernama Patih Barikahar. Aku yang akan membalas kematian temanku. Hati-hati dan waspadalah Kodrat."

"Baiklah, aku akan selalu waspada. Aku yakin yang benar pasti menang. Kerajaanmu ingin menghapus agama rakyatku. Apakah itu benar? Masak suatu negeri tidak mempunyai agama? Nah sudah jelas engkau bersalah. Kalau nanti engkau kalah sudah sepantasnyalah." Dengan muka merah karena marah, patih berkata. "Hai Kodrat, jangan kamu banyak bicara, anak kecil mau menasihati orang tua.



Prajurit Ngambarkustup sedang menantang prajurit Kuparman dengan membunyikan tetabuhan

Nah sekarang terimalah gadaku." Sang Patih lalu memutar-mutar gadanya. Kodrat siap dengan perisai bajanya. Ketika perisai itu terhantam gada, suaranya berdetak keras. Pukulan gada akhirnya dapat ditangkis dengan mudah. Kodrat ganti meng-ayunkan gadanya. Gada itu lalu diputar-putarnya di depan musuh. Sambil memutar-mutar gada Kodrat berkata.

"Hati-hati Patih, pukulanku ini sangat keras bersiap-siaplah dengan perisaimu."

Gada lalu dipukulkan ke arah lawan. Patih dengan cepat menangkis pukulan itu dengan perisai. Tiba-tiba api menyala-nyala dari perisai seperti akan membakar yang sedang berperang.

Geger dan ramai sekali dalam medan perang itu. Bumi bagaikan bergetar diiringi oleh suara gemuruh sorak yang menakutkan. Perang tanding sangat seru. Mereka sama-sama kuat. Setelah cukup lama mereka gada-menggada, lalu masing-masing membuang gadanya. Mereka lalu mengeluarkan pedang masing-masing. Peperangan sekarang menggunakan pedang. Mereka saling mendesak, gemerincing suara pedang ditangkis pedang. Akhirnya kedua pedang mereka pun sama-sama remuk. Kemudian mereka berganti dengan senjata lainnya lagi. Peperangan ini berjalan cukup lama. Mereka sama-sama hebat dan tangguh di medan perang. Sampai saat malam, mereka tetap seimbang. Tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Karena hari telah gelap, maka keduanya lalu sama-sama mundur.

Sang patih berkata.

"Hai Kodrat, kamu memang hebat. Tetapi, kini hari telah

gelap. Sesuai dengan peraturan kita berhenti dulu. Besok kita lanjutkan lagi. Jangan lupa, besok kamu harus lebih waspada." Kemudian mereka kembali ke tempat peristirahatannya masing-masing.

Kelompok Kerajaan Kuparman pada waktu beristirahat mereka mengadakan pesta pora. Semua berkumpul bersama paman raja. Mereka duduk berkelompok menurut pangkat masing-masing. Sambil menikmati santapan dan tarian, mereka berbincang-bincang mengenai peristiwa peperangan tadi. Paman raja berkata.

"Hai Kodrat, siapa sajakah musuhmu yang telah tewas. Selain yang tewas, siapa pula yang masih sempat hidup." Setelah menyembah, putra raja itu kemudian berkata.

"Yang telah tewas adalah raja Ngelut, raja andalan dari Ngambarkustup. Musuh yang masih hidup dan seimbang kekuatannya dengan diri Ananda adalah si patih. Namanya Barikahar."

Paman raja kemudian memerintahkan kepada cariknya untuk menulis semua kejadian yang tadi dikatakan keponakannya. Selain itu, semua prajurit yang berperang didaftar, siapa yang kalah dan siapa yang menang di medan perang. Semua catatan itu akan dikirim ke raja sebagai laporan.

Ketika malam telah tiba mereka menuju tempat peristirahatan masing-masing. Kerajaan Ngambarkustup mengadakan pesta pora. Di tempat pesta mereka berbincang-bincang tentang keadaan musuh. Mereka juga mengadakan pemeriksaan mayat raja yang telah meninggal. Diamati luka yang ada di dada. Luka itu bundar, lebarnya tak seberapa.

Kecil saja, seukuran cacing. Luka itu dalam sampai menembus punggung.

Patih kemudian berkata, "Senjata macam apakah sampai menimbulkan luka seperti ini. Aneh-aneh orang Kuparman ini. Senjata semacam itu belum pernah ada di negeri kita ini."

Prajurit yang mengetahuinya berkata, "Senjata itu namanya calimprit. Mereka sudah biasa dan sudah lama menggunakan senjata itu." Patih bertanya,

"Tahu dari mana kamu tentang senjata itu, jangan-jangan kamu mata-mata musuh."

"Ampun Tuan, hamba benar-benar prajurit sejati. Hamba tahu semua itu dari perbincangan prajurit Kuparman. Dengan tidak sengaja hamba mendengarkan perbincangan itu." Lega hati sang patih karena prajurit tidak berkhianat. Karena melihat ketangguhan musuh yang luar biasa, patih kemudian pergi ke gurunya untuk meminta nasihat.

"Aduh Guru, benar-benar berat lawan yang harus kami hadapi. Kami kewalahan menghadapi lawan yang satu ini. Kami malu sekali karena melawan anak muda yang usianya belum cukup untuk berperang, tetapi kami tidak bisa menang. Apa petunjuk Guru untuk melawan mereka besok pagi?"

"Muridku, sebaiknya peperangan besok pagi kamu tunda dulu. Lebih baik kamu persiapkan peralatan perang yang lebih lengkap dulu. Setelah itu, masuklah ke dalam kota. Peperangan dilakukan di dalam kota saja. Kamu pasti lebih mengetahui situasi kotamu daripada musuhmu. Oleh karena itu, kamu akan lebih mudah menyerang mereka." Keesokan harinya patih pun tidak datang ke medan perang. Perang ditunda sampai patih benar-benar siap melawan Kodrat.

4. PERMAISURI CEMAS AKAN KEADAAN PUTRANYA YANG SEDANG BERPERANG

Alkisah, sang patih pun mematuhi perintah gurunya. Segala yang disarankan ia jalankan. Semua prajurit diperintahkan masuk ke kota.

"Hai para prajurit, kita sekarang pindah ke dalam kota. Posisi kita dalam berperang lebih enak di dalam kota." Barisan pun lalu berpindah menuju kota. Setelah mereka semua masuk ke dalam kota, pintu gerbang yang menuju kota lalu ditutup. Tidak lama kemudian peristiwa ini diketahui oleh orang-orang Kuparman.

Kodrat mendapat laporan bahwa barisan musuh kini ternyata telah mundur. Mereka berpindah posisi. Mereka memasuki kota. Kodrat kemudian memberi perintah kepada prajurit.

"Prajurit, menyebarlah ke segala penjuru. Kepunglah kota Ngambarkustup. Kita tunggu sampai mereka keluar."

Prajurit-prajurit kemudian menyebar. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang raja. Raja-raja yang memimpin kelom-

pok itu adalah teman Kodrat. Semua arah: utara, selatan, barat, dan timur, dijaga ketat oleh orang-orang Kuparman. Semua selalu siaga dan muncul dari dalam kota. Hampir sepuluh hari lawan belum juga keluar dari istana.

"Hai prajurit, sudah hampir sepuluh hari lawan tanding kita tidak muncul. Meskipun demikian jangan putus asa. Kita tunggu saja sampai empat puluh hari. Masing-masing tetaplah di penjagaan."

Prajurit pun dengan sabar tetap menunggu musuh keluar dari istana. Semua saling mengawasi keadaan lawan-nya. Ngambarkustup selalu dikepung dengan ketatnya. Seolah-olah mereka saling merapatkan diri, jangan sampai ada musuh yang dapat lolos keluar. Dalam menunggu lawannya untuk berperang kembali, Kodrat selalu teringat akan keluarga dan orang tuanya. Prajurit utusannya tak pernah henti-hentinya memberikan surat laporan ke negeri Kuparman. Akan tetapi, sayang laporan yang dibawa prajurit utusan itu tidak pernah sampai ke ibundanya.

Ibunda Kodrat sangat cemas hatinya karena putranya yang sedang berperang sudah berhari-hari belum juga datang. Kabarnya pun ibunda tidak mengetahuinya. Ia lalu memanggil putrinya yang bernama Ratna Sudarawreti.

"Dayang-dayang, tolong panggilkan putriku. Hatiku sangat cemas akan keadaan adiknya yang sedang berperang."

"Baik Permaisuri, hamba akan segera memanggil sang putri untuk menghadap Permaisuri." Sambil menyembah dan berjalan mundur, dayang-dayang lalu pergi memanggil sang Putri.

Sang putri yang dipanggil dayang-dayang itupun segera menghadap dengan gerak-gerak tingkah yang sopan dan lembut. Berkatalah sang ibu kepada putrinya yang jelita.

"Anakku, cobalah ceritakan kepada ibumu ini bagaimana berita adikmu yang sedang berperang melawan musuh. Sudah berhari-hari dia tidak ada kabar beritanya. Hati ibu ini jadi gelisah, anakku."

Mendapat pertanyaan seperti itu, Ratna menjadi kaget. Mukanya menjadi merah karena merasa bersalah. Masalahnya, karena adik yang dicemaskan oleh ibunda itu setiap hari sudah memberikan kabar, tetapi tidak pernah diberitakan atau diberikan kepada sang ibu. Hal ini karena lupa. Karena gugup, Ratna diam saja. Ia tidak dapat berkata-kata. Ibunya lalu berkata lagi.

"Apakah Kodrat, anakku itu sudah berganti perilakunya sehingga dia diam tidak mau memberi kabar berita?" Suasana menjadi sepi karena semua berdiam diri. Setelah merenung dan berpikir sejenak, putrinya itu lalu menjawab, "Ibu, ibu tidak usah cemas, semuanya dalam keadaan baik. Kodrat dan para prajurit semua dalam keadaan baik-baik." Jawaban yang diberikan Ratna rupanya belum memuaskan hati ibundanya.

Ibunya bertanya lagi, "Bagaimanakah keadaan perangnya, apakah adikmu dapat melawan musuh? Ataukah dia sekarang dalam tawanan musuh?" Dengan panjang lebar sang Putri bercerita agar hati ibunya lega.

"Peperangan itu memang sudah dimulai. Ramai peperangan itu setiap hari. Sementara ini yang diadu dan bertanding barulah para putra raja saja."

"Adikmu sudah mulai bertanding?"

"Sudah Ibu, adinda Kodrat perangnya unggul. Dia berada pada pihak yang benar karena itu ia membawa kemenangan."

"Syukurlah kalau begitu. Tuhan memang selalu memberi kekuatan kepada yang benar. Kita doakan saja semoga dalam peperangan yang akan dimulai lagi dia akan selamat." Ratna kemudian melanjutkan ceritanya.

"Dalam peperangan yang sudah berjalan, anak buah raja Ngambarkustup banyak yang tewas. Kini Ngambarkustup kotanya sudah dikepung dan dijaga ketat."

"Lega hati Ibu mendengar kabar ini."

"Adinda Kodrat juga memberitakan bahwa ia selalu ingat nasihat Ibu. Ia selalu bersikap baik kepada semua orang-orang Kuparman yang ikut berperang membela negerinya."

"Syukur, syukurlah kalau begitu."

"Masih ada lagi ceritanya Ibu, Adinda juga mengabarkan bahwa dalam peperangan ia dapat memimpin prajurit-prajuritnya. Ia disegani dan dihormati oleh anak buahnya. Prajurit tidak pernah kelaparan karena Adinda selalu menjamunya. Hampir setiap malam mereka bersantap bersama. Mereka sangat kompak."

"Kalau begitu, Ibu salah dalam menilai adikmu. Ibu sangka ia sudah berubah adatnya."

"Ibu jangan cemas dan jangan khawatir. Putra-putri Ibu tidak pernah melupakan nasihat Ibu."

Dengan bangga ibunya berkata, "Ratna, engkau sebagai anak yang lebih tua harus pandai juga memberi nasihat kepada adikmu. Pesanku dulu kepada adikmu, sebelum dia berangkat

perang, mintalah dahulu nasihat dan ajaran kepadamu. Agar nasihat itu dapat dijadikan bekal dalam berperang." Ratna menjawab perkataan ibunya dengan halus dan sopan santun.

"Benar, Ibunda, sudah cukup banyak pesan hamba kepada dinda sebelum ia berangkat perang. Bahkan, sampai empat hari empat malam hamba memberikan ajaran dan nasihat."

"Syukurlah kalau begitu. Anak-anakku tahu akan tugasnya."

"Sudahlah Bunda, jangan cemaskan putra-putrimu ini. Semua akan selalu berbakti dan menjunjung derajat orang tua." Sang Ibu sekarang sudah bisa tersenyum dan Ratna lega hatinya karena sang Ibu tidak marah kepadanya. Ia berjanji akan membawa surat-surat adindanya pada suatu hari nanti.

5. KODRAT MEMBERITAKAN KEADAAN PERANG KEPADA SANG IBU

Sudah cukup lama orang-orang Ngambarkustup tidak keluar dari istananya. Mereka masih belum siap melawan Kerajaan Kuparman. Segala macam gemblengan diberikan kepada para prajurit. Sudah hampir dua puluh hari prajurit Kuparman menunggu. Selama itu, sudah berkali-kali pula Kodrat memberi kabar ke istana Kuparman. Jika surat datang, Ratna bersama suaminya langsung pergi membawa surat itu ke istana. Mereka memasuki pintu istana, dayang-dayang menyongsongnya. Setelah itu, dayang-dayang kembali masuk dan memberitahukan kepada permaisuri bahwa putrinya datang dengan suaminya. Sang Permaisuri kemudian beranjak dari duduknya. Putra menantu itu pun segera datang menghadap dan menyembah. Ibunda kemudian berkata dengan halus dan lembut.

"Sudahlah, duduklah anakku." Sang Ibu seperti mencari-cari sesuatu sambil bertanya.

"Di manakah anakku si Ratna. Kemarilah, dekat-dekatlah dengan aku." Suami sang Putri kemudian berkata kepada

istrinya, "Istriku engkau ditanyakan ibu." Segeralah sang Putri mendekati Ibundanya. Ratna menyembah dan kemudian berkata sambil membuka suratnya.

"Ibu, inilah suratnya dari medan perang itu. Adapun kata Dinda Kodrat, surat pertama adalah untuk Ayah. Surat kedua, mengenai Dinda sedang mempertahankan diri. Ketiga, tentang terjadinya peperangan. Surat keempat, menceritakan tentang kemenangan perang dan daftar nama musuh dari Ngambarkustup, baik yang terluka maupun yang mati dalam perang. Dia mengatakan bahwa musuh bubar berantakan. Kotanya dikepung. Mereka semua bersembunyi di dalam kota. Sekarang ini sang Patih tidak keluar ke medan perang karena sedang mencari siasat perang. Nah, itulah Ibu isi surat dinda. Sama seperti yang hamba ceritakan kemarin."

"Baiklah anakku, Ibu sudah mengerti."

"Oh, ya Ibu, di belakang surat ada keterangan bahwa musuh memiliki rahasia. Rahasia itu ialah bahwa patih mempunyai seorang putri yang bernama Dewi Ngumyunadikin. Putri itu sangat sakti dan tangguh. Kabarnya ia sangat sulit dikalahkan. Sekarang ini ia sedang dipingit. Setiap malam diasapi dengan dupa. Dengan cara itu diharapkan agar ia selalu unggul dalam peperangan." Setelah itu Ratna berkata kepada suaminya.

"Suamiku, bagaimanakah kiranya mengenai si Dewi yang tangguh itu? Siapakah kira-kira yang dapat menjadi tandingannya?"

Suaminya menjawab, "Dia, tandingannya hanyalah putrimu sendiri, yaitu Putri Kadarwati."

"Oh, ya, putriku Kadarwati memang hebat. Ia pasti menang melawan Dewi." Sang Putri kemudian berkata kepada permaisuri, "Ibu, cucu Paduka kini rupanya diperlukan oleh pamannya sendiri. Biarlah cucunda Kadarwati ikut membantu dalam peperangan melawan Ngambarkustup. Biarlah dia dipertandingkan dengan Dewi, putri sang Patih." Dengan halus sang permaisuri menjawab, "Cucuku, Kadarwati, apakah dia bisa berperang karena masih anak-anak?" Ratna lalu berkata, "Cucu Paduka itu kan seorang prajurit. Apakah Ibu lupa, ia pernah menaklukkan musuh."

"Oh ya, Ibu sekarang ingat. Ibu benar-benar bangga mempunyai cucu yang masih muda umurnya tetapi sudah bisa menjadi perwira perang. Engkau sangat beruntung Ratna, mempunyai anak cantik, pandai berperang pula."

Suami Ratna setelah itu berkata, "Semuanya itu jangan sampai kelihatan musuh. Jangan sampai ketahuan kalau Kadarwati akan membantu pamannya dalam peperangan. Ia menyusul pamannya di medan perang seolah-olah hanya karena kangen saja kepada pamannya. Biarlah nanti dia pergi diantar oleh Raja Kebar."

Ratna berkata, "Supaya mereka nanti tidak tertangkap sebaiknya mereka membawa barang untuk dikirim kepada yang sedang berperang."

Setelah rencana matang, Kadarwati dipanggil ke istana.

"Cucuku yang cantik, maukah engkau membantu pamanmu dalam berperang? Kabarnya di Ngambarkustup ada seorang putri yang sangat tangguh dalam peperangan. Beranikah kamu menandinginya?"

"Akan hamba coba, Nek. Jika hamba nanti sampai di Ngambarkustup hamba akan segera menemui Paman." Segera Kadarwati berganti pakaian dan berdandan. Setelah selesai dia berpamitan dengan nenek dan orang tuanya serta memohon rastu.

"Nek, Ayah dan Ibu, hamba akan pergi ke medan perang, minta doa restu supaya dapat kemenangan."

"Baiklah, anakku, pergilah dengan hati-hati, jangan lupa selalu mohon lindungan dan petunjuk kepada Tuhan." Neneknya juga berkata, "Hati-hatilah Cucuku. Ini Nenek mengirimkan uang tujuh karung. Bagikanlah kepada orang-orang serta saudara-saudaramu yang sedang berperang."

Kadarwati segera berangkat lewat angkasa. Dia terbang dengan kesaktiannya. Pamannya yaitu Raja Kebar dan prajuritnya berjalan lewat darat dengan berkendaraan gajah.

Yang berjalan lewat angkasa tidak lupa membawa segala peralatan dan senjata perangnya. Begitu pula yang berjalan melalui darat. Antara dua rombongan ini langkah jaraknya tidak begitu jauh. Mereka tiba di Ngambarkustup sudah larut malam. Kodrat dan yang lainnya sangat senang dengan kedatangan mereka. Mereka disambut dengan meriah. Mereka menceritakan bahwa perjalanannya sangat lancar. Mereka tidak mengalami hambatan apapun dalam perjalanan. Kadarwati kelihatan tambah tangkas karena ia sudah mendapat wejangan dan ajaran dari bapak ibunya. Sekarang Kadarwati sudah dapat menjadi siluman. Artinya, ia sudah dapat menghilang seperti makhluk halus. Prajurit yang ikut rombongan yang bernama Isma memiliki pusaka wasiat. Jika pusaka

wasiat itu diberi mantra-mantra, Isma dapat melihat jin, setan, atau makhluk halus yang lain.

Kadarwati dengan dua puluh delapan prajuritnya segera pergi ke dalam istana secara diam-diam. Mereka akan mengamati dan kemudian mengadakan serangan secara sembunyi-sembunyi. Suasana senyap, tidak ada yang tahu, tidak ada yang melihat walaupun makhluk halus sekalipun. Mereka bebas dalam segala tingkah dan gerak geriknya. Jika berbicara, mereka saling berbisik agar jangan sampai tertangkap basah oleh musuh. Kadarwati berbisik kepada para prajuritnya agar nanti dalam saat perang mereka semua menggunakan mata panah ranti untuk menyerang musuh. Mereka akan menyerang putri Ngambarkustup dari belakang. Sebelum mereka pergi ke dalam istana Kadarwati terlebih dahulu memberi pesan kepada prajuritnya.

"Para prajurit, hendaknya kalian mencontoh sepak terjang Ibundaku. Ibu senang membuat semua gembira dan besar hati, ia selalu mengutamakan agar semua pihak enak. Ibu tidak menghendaki kematian musuh. Musuh hanya cukup dibuat malu dan kecil hati saja. Kalau lawan tidak mendahului membunuh, Ibu tidak suka membunuh. Di mana pun Ibu selalu berbuat demikian. Siapa saja diusahakan agar menjadi sadar akan kesalahannya."

Kadarwati keluar dari dalam istana sudah menjelang pagi. Mereka lalu beristirahat untuk memulihkan tenaga. Pada waktu prajurit beristirahat Kadarwati berbincang-bincang dengan pamannya mengenai situasi istana Ngambarkustup. Pamannya sangat bangga dengan keberanian Kadarwati. Sang

Paman kemudian memberikan wejangan dan petunjuk untuk peperangan nanti. Setelah cukup lama mereka berbincang-bincang, lalu mereka beristirahat ke tempatnya masing-masing.



Rombongan Kadarwati terbang menuju ke Ngambarkustup dan rombongan pengawalnya berjalan dengan gajahnya

6. PRAJURIT PUTRI DI MEDAN PERANG

Patih Ngambarkustup dengan hati-hati pergi ke gunung Kumbara untuk menemui sang guru. Ia harus selalu waspada karena istana Ngambarkustup telah dikepung musuh. Sesampainya di gunung ia langsung menemui sang guru.

"Guru, kapan kami boleh meneruskan peperangan melawan kerajaan Kuparman? Sudah cukup lama mereka menunggu kami untuk kembali berperang. Kami takut kalau terlalu lama menunggu akan mengamuk dan mengobrak-abrik istana."

"Muridku, peperangan besok boleh dimulai lagi. Engkau harus ikut juga dalam peperangan. Begitu pula cucuku si Dewi, kali ini ia harus ikut berperang."

"Baiklah guru, besok saya akan memulai mengadakan peperangan."

"Jangan lupa muridku, kini Dewi harus tampil. Hendaknya ia berada di angkasa di atas dirimu. Dari angkasa dia akan memanah musuh-musuhnya, baik dari kiri maupun dari kanan. Nah, kerjakanlah. Orang-orang Kumparman pasti tidak tahu dengan rencanaku ini." Setelah tuntas nasihat dan

wejangan serta keputusan telah bulat maka sang patih turun gunung menuju istana.

Pada malam hari patih barulah sampai ke istana. Sang patih beserta putrinya lalu menghadap raja Ngambarkustup. Apa yang menjadi pesan guru semuanya diceritakan kembali kepada raja. Kemudian raja berkata,

"Patih Barikahar, sudah siapkah engkau beserta prajurit-prajuritmu untuk mulai berperang besok pagi?" Dengan penuh hormat patih berkata,

"Sudah, paduka. Hamba sudah siap untuk berperang besok pagi. Semua peralatan perang sudah kami siapkan. Siasat perang pun sudah kami persiapkan dengan matang." Raja berkata,

"Syukurlah kalau begitu. Hati-hatilah dalam berperang karena lawan tandingmu sangat berat."

Dengan semangat yang berapi-api patih berkata,

"Baik paduka yang mulia, pesan paduka akan selalu kami ingat." Raja pun tak lupa berpesan kepada Dewi.

"Prajurit putri, engkau harus selalu waspada. Meskipun engkau mempunyai prajurit setan dan jin tetapi engkau harus tetap berhati-hati." Putri patih pun kemudian berkata,

"Terima kasih paduka. Paduka telah sudi memberi nasihat kepada hamba. Mudah-mudahan hamba akan menang dalam peperangan nanti. Hamba akan selalu membantu prajurit Ngambarkustup."

Setelah berkata demikian Dewi lalu berkumpul dengan prajurit-prajuritnya. Putri patih ini mempunyai tujuh puluh prajurit yang berupa peri atau setan. Pemuka atau pemimpin

prajurit-prajurit itu ada tujuh, semua adalah jin. Mereka semua tidak pernah mengakui kebesaran Tuhan. Mereka diberi tugas menyirnakan musuh. Mereka harus keluar dengan cara bersiluman agar musuh tidak mengetahuinya.

Alkisah, Patih Barikahar telah bersiap-siap hendak pergi ke medan perang. Bunyi-bunyian di tabuh, suaranya sangat ramai. Itulah pertanda sang Patih mulai menantang Kuparman.

Mendengar bunyi-bunyian itu, prajurit Kuparman pun tidak mau ketinggalan. Mereka menabuh gong, genderang, dan alat-alat lain yang bunyinya sangat menggemparkan. Bunyi-bunyian itu menandakan bahwa peperangan akan segera dimulai. Suara gemuruh itu tentu saja terdengar oleh pihak prajurit Ngambarkustup. Segolongan ada yang menjadi riang gembira tergugah semangatnya. Sebagian lagi ada yang menjadi lemas karena harus menandingi orang-orang Kuparman.

Para prajurit Kuparman segera bergegas keluar. Mereka berlarian saling berebut tempat untuk berbaris. Kini tinggalah menanti keluarnya bala prajurit yang berada di dalam istana. Para pangeran dan raja telah siap untuk menghadapi musuh. Mereka tampak gagah dan perkasa. Putri Kadarwati pun telah bersiap siaga bersama anak buahnya.

Raja Ngambarkustup memerintahkan agar barisan segera disiapkan. Gemuruhlah suara mereka keluar dari istana. Mereka berdesakan, saling berebut dahulu. Mereka bersiap kemudian berjalan menyusuri tembok besar. Setelah semua sampai ke medan perang, raja kemudian keluar dari istana untuk menyaksikan jalannya peperangan.

Sorak sorai terdengar antara kawan dan lawan, seakan-akan menggoncangkan bumi dan seisinya.

Prajurit yang berada di luar medan laga pun heran dan tercengang. Lebih-lebih ketika melihat pasukan Kuparman memasuki medan laga. Payung agung tetap mengiring di atas punggung gajah. Dalam pancaran wajah mereka seolah mengatakan bahwa mereka akan terus maju pantang mundur.

Dewi Ngunyumadikin sudah bersiap siaga. Semuanya serba lengkap, baik pakaian perang maupun paralatan perang. Ia berada di angkasa bersama para prajuritnya. Prajurit wanita sejumlah tujuh puluh orang. Ini semua terdiri dari jin dan setan. Prajurit-prajurit ini berniat membantu dan melindungi sang putri. Mereka berkumpul di angkasa. Keberadaan mereka tidak terlihat oleh orang biasa, tetapi Kadarwati yang memiliki ilmu dapat melihat keberadaan mereka di angkasa. Sebaliknya, Dewi tidak mengetahui di mana Kadarwati berada.

Dewi dan prajuritnya yang di angkasa ingin memanah prajurit Kuparman yang berada di darat. Mereka ingin memanah prajurit Kuparman dari belakang. Ia ingin curang dalam berperang. Untunglah Kadarwati segera mengetahuinya. Ia lalu berkata kepada prajuritnya.

"Prajurit, musuh ingin curang. Mereka ingin memanah teman-teman kita yang berada di bawah. Hati-hati dan waspadalah selalu. Awasi terus mereka. Jika dia benar-benar ingin melepaskan anak panahnya kita harus mencegahnya."

Setelah berkata, lalu ia mengincar musuh. Panah segera dilepaskan, melesatlah anak panah mengenai siku tangan Dewi.

"Rasakan sekarang. Jadi orang jangan sombong." Baru mempunyai ilmu sedikit saja sudah sombong. Bagaimana kalau penuh dengan ilmu" Gumam Kadarwati. Sambil membidik prajurit yang lain Kadarwati bergumam lagi,

"Hati-hatilah prajurit, anak panahku ini pasti akan mengenaimu." Anak panah yang kedua pun mengenai korbannya. Korban kedua ini terkena juga sikunya. Anak panah yang telah mengenai sasaran kemudian jatuh mengenai pelana kuda prajurit Ngambarkustup yang sedang perang di bawah.

Prajurit di darat yang kejatuhan anak panah kemudian melihat ke angkasa. Ia sangat sedih karena patih dari prajurit wanita yang di angkasa ternyata menjadi korban. Anak panah yang mengenainya itu ternyata terlebih dahulu mengenai prajurit yang berada di angkasa.

"Kasihan Dewi dan temannya. Mereka menjadi korban musuh." Demikian gumam prajurit yang di bawah.

Setelah itu Kadarwati dan prajurit yang lain kembali. Mereka bersama-sama memanah kepala Dewi. Gemertak suara kepalanya karena terkena anak panah. Jatuhlah Dewi, berguling di tanah sehingga dapat dilihat oleh prajurit yang sedang bersiaga dalam perang. Prajurit yang lain menjadi kalang kabut. Salah satu prajurit ada yang berseru kepada temannya,

"Cepat-cepatlah ke angkasa lagi. Musuh kita sangat berbahaya. Waspadalah!" Mereka dengan secara cepat menuju ke angkasa. Kadarwati mengetahui kalau mereka ke angkasa lagi. Kadarwati kemudian berkata kepada temannya.

"Ayo tangkap jangan sampai mereka lolos. Orang-orang itu sangat berbahaya." Kemudian mereka kejar-kejaran di angkasa. Akhirnya, tertangkap juga musuh-musuh itu. Mereka dan tawanannya itu terbang menuju ke langit. Sampai di langit Dewi memeriksa luka-lukanya. Ia menggeleng kepala karena terheran-heran. Luka itu hanya berujud benjolan-benjolan kecil. Lalu ia bertanya, "Apakah rahasia semua ini?" Menjawablah prajurit dari Kuparman itu, "Mungkin inilah yang disebut siksaan karena perbuatan sombong. Demikianlah kira-kira Tuhan menghukum umatnya yang sombong. Karena itu janganlah bersombong diri. Janganlah licik atau berbuat tidak jujur." Prajurit yang lain berkata dalam hati,

"Memang berat melawan kerjaan Kuparman."

Dewi bicara dalam hati,

"Kenapa ayahku mencari musuh yang jahat. Ayah cepatlah hujani mereka dengan panah."

Kadarwati seperti mengetahui isi hati Dewi. Sebelum dia dihujani anak panah terlebih dahulu dia akan menghujani anak panah kepada prajurit putri dari Ngambarkustup. Kadarwati memberi perintah kepada prajuritnya.

"Teman-teman, hujanilah mereka dengan anak panahmu. Mereka memang harus diberi pelajaran."

Perintah itu segera dilaksanakan oleh prajurit. Dua puluh prajurit wanita segera menukik bersama. Anak panah segera dilepaskan menuju sasaran. Dua puluh delapan wanita Ngambarkustup terkena anak panah. Tiga orang jatuh di darat dan yang lain dibawa sebagai tawanan. Tawanan itu kemudian dijadikan satu dengan pemimpinnya. Dewi sebagai pimpinan

berkata kepada anak buahnya, "Bagaimana ini. Banyak sekali korban yang berjatuhan. Bagaimana caranya kita melawan mereka." Prajurit yang sangat kesal berkata,

"Sampai lima puluh kali pun kita melawan mereka hanya akan begini saja. Hatiku menjadi gemas dan jengkel." Setelah itu ada prajurit yang berbicara.

"Gusti, semua ini karena kehendak Paduka. Paduka akan berbuat licik, tetapi Tuhan tidak memperkenankan. Sekarang kita jadi begini. Kita jadi kecewa karena perbuatan kita sendiri."

Prajurit lain ada lagi yang berbicara karena kesal,

"Karena Paduka bermaksud akan menyerang musuh dengan cara licik, inilah akibatnya." Mendengar ocehan prajurit-prajuritnya itu, Dewi lalu menantang mereka.

"Hai prajurit jangan hanya berbicara saja. Ayo, keluar. Kita tidak perlu bersiluman. Mari kita berperang di darat dengan mengendarai kuda." Prajurit-prajurit kemudian menyambutnya.

"Ayo, kita turun ke darat. Kita akan berperang dengan menampakkan diri." Setelah mendengar kesanggupan mereka, Dewi berkata.

"Biarlah aku di sini saja. Aku akan menjaga kalian dari Angkasa." Mereka segera turun ke bumi. Mereka keluar ke medan laga dengan mengendarai kuda. Melihat rombongan ini memasuki medan laga, para prajurit yang sedang berperang segera berhenti dengan mendadak. Barisan prajurit Kuparman ketika melihat prajurit putri Ngambarkustup menampakkan diri menjadi ramai, gemuruh suara prajurit itu.



Peperangan di angkasa antara prajurit putri dari Kuparman dengan prajurit putri dari Ngambarkustup

"Wah, rupanya sekarang giliran prajurit putri yang akan berperang." Kodrat memberi isyarat kepada prajurit putri dari Kuparman untuk bersiap siaga keluar ke medan perang. Semua prajurit putri dengan tergesa-gesa menaiki kudanya menuju medan perang. Teman Kadarwati yang bernama Joharin ikut berperang. Ia memakai baju berwarna hijau, berpelisir emas yang berkilauan. Celananya pun berwarna hijau juga. Ia berkulit kuning, semakin cantik dan bercahaya wajahnya. Semua yang melihat, baik yang di angkasa maupun yang di bumi, kagum dan keheran-heranan. Alangkah cantik dan perkasanya putri Kuparman ini. Gerak-geriknya tangkas, dasar cantik jelita dan pandai. Dewi yang berada di angkasa pun bergumam,

"Cantik sekali putri itu. Gayanya pun menunjukkan ia seorang putri yang cerdas. Dapatkah prajuritku mengalahkan dia?" Sambil bergumam Dewi terus mengawasi peristiwa yang ada di bumi. Yang berada di bumi sudah siap berperang. Setelah mereka saling berhadapan Joharin bertanya kepada lawannya.

"Siapakah namamu. Engkau berani muncul di bumi dan berperang di medan laga." Keras dan bengis jawabnya,

"Aku bernama Resmikin. Pimpinanku bernama Dewi. Akulah prajurit andalan dari Ngambarkustup." Sambil bertolak pinggang ia melanjutkan pembicaraannya.

"Hai orang Kuparman, siapa namamu?" Yang ditanya menjawab dengan tenang.

"Namaku Joharin. Aku prajurit yang tak kenal menyerah. Nah, ayolah Resmikin, segeralah kau lepaskan senjatamu

padaku!" Resmikin pun lalu menarik busurnya. Anak panah pun segera lepas bagai kilat. Tetapi tiba-tiba muncul arca emas di hadapannya. Ia kaget dan berteriak,

"Aduh, apa itu, tiba-tiba muncul di hadapanku, benda apa ini?" Dengan tersenyum Joharin berkata,

"Waspadalah, itu adalah arca emas. Benda itu dapat memecahkan kepala." Anak panah dari Resmikin tidak mengenai Joharin. Tetapi anak panah itu mengenai arca emas. Arca yang terkena anak panah itu mendadak jadi condong dan kemudian rebah mengenai musuh. Arca itu mengenai kepala kuda yang ditunggangi Resmikin. Kepala binatang itu pecah, sedangkan yang mengendarai jatuh terguling di tanah. Resmikin akhirnya mati dan sirna. Ia kembali ke asalnya. Ia menjadi makhluk halus lagi. Melihat kejadian ini Dewi yang berada di angkasa mengatakan dengan bahasa isyarat kepada prajuritnya yang di bumi.

"Jangan menyerah, teruskan perjuanganmu." Ketika prajurit Ngambarkustup berusaha memanah arca emas yang berada di hadapannya, Joharin berkata,

"Hati-hati jangan sampai engkau bernasib seperti temanmu itu." Prajurit yang dipesan itu segera memanah arca emas. Anak panah pun kemudian lepas mengenai arca emas. Arca itu kemudian rebah mengenai betis yang memanah. Pemanah arca itu kemudian pingsan, dan akhirnya mati. Kembalilah ia ke asalnya seperti nasib temannya.

Setelah arca emas itu terkena panah kedua, ia lalu mengamuk. Semua musuh dihancurkan sampai tuntas. Gajah dan kuda kendaraan prajurit putri Ngambarkustup tidak luput

dari sasaran. Binatang itu hancur dan mati. Gempar dan kacaulah para raja dan prajurit. Prajurit putri Ngambarkustup pun lalu mundur dan memasuki kota. Dewi yang mengawasi jalan peperangan menjadi marah. Ia kemudian turun menuju ke medan laga.

"Kadarwati, kini akulah yang akan menghadapimu. Terimalah anak panahku ini." Begitulah kata Dewi dengan hati kesal.

Kadarwati menjawab,

"Aku sudah siap, lepaskanlah panahmu sekarang. Jangan sampai panahku mengenaimu lebih dahulu." Setelah berkata begitu, ia segera melepaskan anak panahnya. Anak panah itu secepat kilat mengenai pelipis Dewi. Akhirnya, ia pusing dan kemudian pingsan. Dalam keadaan seperti itu ia masih terkena sasaran yang kedua. Ia kemudian terpelanting jauh, dan akhirnya jatuh tepat di dalam istana. Anak buahnya yang masih berada di angkasa, kemudian turun untuk menolong junjungannya. Mereka menangis sambil berkata. "Paduka putri, jangan tinggalkan kami, bangun tuan putri!" Ada pula yang menangis sambil berkata,

"Lebih baik saya yang mati tuan putri. Tuan putri masih dibutuhkan rakyat sedangkan saya hanya seorang prajurit yang tidak bisa apa-apa." Mereka menangisi junjungannya dengan sedih dan pilu.

Yang sedang berperang di luar pun menjadi gugup dan cemas. Mereka diperintah oleh patih untuk memasuki kota.

"Para prajurit, segeralah masuk ke kota. Musuh telah benar-benar mengamuk. Sang putri yang sakti telah pingsan."

Mereka buru-buru memasuki kota. Mereka mondar-mandir kebingunan. Mereka mau mengamuk membalas kekejaman musuh, tetapi tak berdaya. Kesal bercampur bingung yang mereka rasakan. Melihat prajurit kebingunan patih berkata,

"Prajurit jangan hanya mondar-mandir, cepatlah berlari menuju kota, jangan ada korban yang berjatuhan lagi. Segeralah barisan berjalan menuju kota."

Dalam suasana kebingunan itu, tiba-tiba ada anak panah yang melesat di hadapan mereka. Anak panah itu ternyata berasal dari lemparan prajurit Kuparman. Lesatan anak panah itu menimbulkan nyala api sebesar gunung. Gunung api itu segera menyerang serta membakar kota. Suasana kota menjadi geger, mereka berlainan tunggang langgang untuk menyelamatkan diri.

Bala prajurit Kuparman yang berada di dalam istana menghentikan perangnya karena hari telah mulai malam. Mereka kemudian pulang dan beristirahat di tempatnya masing-masing.

Orang-orang Ngambarkustup semuanya merasa prihatin. Perang mereka selalu kalah, tidak pernah berhasil. Mantra, sihir dan kegaiban yang selama ini dijalankan ternyata tidak ada faedahnya. Semalam suntuk mereka bersedih dan menangis meratapi kekalahannya.

7. SANG GURU MEMBERI TAHU PATIH TENTANG KEHEBATAN MUSUH

Alkisah diceritakan setelah prajurit putri Kuparman menang dalam peperangan. Mereka semalam suntuk berpesta pora menyambut kemenangannya. Semua kerabat raja, adipati, dan prajurit hadir di pesta itu, suasana sangat semarak. Barang kiriman dari Kerajaan dibagi-bagi menurut apa yang tertulis dalam surat. Para raja yang hadir mendapat pembagian uang. Para prajurit mendapat pembagian gandum, beras, dan minyak. Prajurit Kuparman senang mendapat pembagian ini. Semua yang hadir menikmati pesta sampai puas. Dalam suasana berpesta pora mereka juga membicarakan perang dan segala siasatnya. Kadarwati berkata,

"Sang putri yang dibangga-banggakan oleh orang-orang Ngambarkustup itu ternyata ilmunya masih kurang. Ia ingin mengelabuhi kita dengan cara siluman."

Pamannya menyahut,

"Benar, putri itu mengira tidak ada tandingannya dalam perang, ia merasa dirinya paling pandai. Sombong benar orang itu."

Salah satu prajurit putri yang ikut berperang berkata,

"Cantik sih, memang cantik. Tetapi kelakuannya tidak secantik orangnya." Mereka lalu tertawa.

"Prajurit-prajurit yang ikut berperang di darat juga tidak ada yang berjiwa satria" kata yang lain.

"Benar juga katamu. Jika mereka berjiwa satria tidak akan lari ke dalam istana waktu kita menyerang" celetuk prajurit putri yang menyaksikan peristiwa itu.

"Mereka bersiasat seperti maling, menunggu orang terlena baru beraksi. Yah, peristiwa tadi ibarat maling berkeinginan akan mencuri, tetapi tertangkap basah. Kasihan mereka." Begitulah seorang prajurit bergumam.

Kadarwati berkata,

"Kasihan juga sang guru yang sangat diagung-agungkan itu. Muridnya satu pun tak ada yang hebat. Pasti kecewa dan sangat malu dia."

Suasana di Ngambarkustup sangat berbeda dengan Kuparman. Di negeri ini tidak ada pesta pora. Prajuritnya dalam keadaan sedih. Sunyi senyap dan mencekam. Sang patih merenung, pikirannya jauh menerawang. Ia mengamati bekas luka putrinya sambil bergumam,

"Bekas lukanya menunjukkan adanya senjata panah yang menancap. Pada jakunnya yang terkena senjata tampak berbintik-bintik kecil seperti habis kena luka bakar."

Guru yang berada di gunung mendengar kabar bahwa perang antara putri Ngambarkustup dengan putri Kuparman dimenangkan oleh putri Kuparman. Berita yang didengar sang guru ternyata berbeda dengan kenyataan. Yang diberitakan,

sang putri yang telah dianggap sebagai cucunya itu telah mati di medan perang. Kenyataannya putri itu belum mati tetapi hanya pingsan. Pada waktu guru mendengar berita itu ia sangat sedih dan setengah tidak percaya. Ia berkata dalam hati.

"Bagaimana bisa cucuku meninggal. Ia adalah prajurit yang sakti. Ia memiliki prajurit jin dan setan yang cukup banyak jumlahnya. Sehebat apakah musuh yang dapat membunuhnya." Setelah lama merenung dia berniat akan pergi ke Istana Ngambarkustup. Setelah sang guru sampai di istana ia tertegun dan berkata,

"Patih, benarkah cucuku, Dewi, meninggal dalam medan perang?"

"Bukan begitu guru. Cucunda memang kalah dalam peperangan tetapi ia tidak meninggal. Ia hanya pingsan. Luka-lukanya tak seberapa parah tetapi sangat membahayakan." Demikian kata patih dengan penuh kesedihan. Guru kemudian berkata,

"Kasihan benar nasib cucuku ini. Sakti benar lawan tandingnya."

"Bukan hanya prajurit putrinya yang hebat tetapi prajurit kesatrianya pun sangat hebat. Orang-orang Kuparman memang berjiwa satria. Mereka selalu bersemangat dalam berperang. Mereka punya semboyan '*maju terus pantang mundur*' demikian cerita patih kepada gurunya.

"Bagaimana kelak jadinya kalau kita tetap akan bertahan melawan musuh. Prajurit yang sudah digembleng habis-habisan saja masih kalah. Kalau melihat keadaan itu tidak ada

bayangan untuk menang melawan orang Kuparman. Kita tidak mampu melawan musuh" kata guru dengan sangat sedih.

"Benar guru, hamba yakin benar akan ketangguhan orang Kuparman." Kata patih dengan sedih.

"Nah, bagaimanakah kiranya pendapat kalian. Menurut saya jika akan melawan orang Kuparman lagi, pasti hanya akan hancur lebur." Kata guru tak bersemangat. Suasana jadi hening sejenak. Sang guru lalu berkata,

"Rasanya saya menyesal membela orang yang tidak mengetahui kebesaran Tuhan. Sekarang kita sudah merasakan sendiri bagaimana rasanya melawan orang beragama. Kita selalu kalah meskipun minta bantuan kepada jin, setan dan makhluk halus lainnya. Ternyata makhluk-makhluk halus itu tidak mempunyai kekuatan lagi jika berhadapan dengan orang yang beragama. Setelah saya renungkan, orang Kumparan selalu menang karena mereka selalu minta perlindungan kepada Tuhan, bukan kepada makhluk halus.

Mereka ini mengadakan perbincangan di dalam istana sambil menghadapi putri yang terluka. Perbincangan mereka bukan mempersoalkan bagaimana upaya Ngambarkustup supaya menang dalam peperangan nanti. Mereka membicarakan tentang kehebatan musuh. Sang guru memberitahu patih perihal watak musuh.

"Patih, orang Kuparman memang memiliki senjata yang ampuh. Senjata-senjata itu berasal dari nenek moyangnya. Sudah menjadi suatu kebiasaan bahwa mereka berperang tidak bertujuan membunuh musuh melainkan hanya sekedar sampai tahap menyakiti. Mereka berharap agar musuh segera sadar

akan kesalahannya. Itulah cara-cara mereka memikat musuh. Mereka memang sangat luhur budinya." Sang patih mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Lalu ia bertanya,

"Mengapa mereka berbuat begitu. Bukankah bila ada kesempatan, musuh harus dibunuh?" Sang guru menjawab dengan penuh sayang,

"Kalau orang mempunyai watak senang membunuh musuh, itu sudah jelas bahwa ia hanya memiliki watak seperti buah jengkol. Buah jengkol biar baunya langu tetapi dimakan juga. Kita lebih terhormat jika kita mempunyai watak seperti bangsa yang luhur daripada seperti buah jengkol." Sang patih bertanya lagi,

"Maksudnya bagaimana itu, Guru?" Guru menjawab,

"Maksudnya, jika memang cucuku ini mau dibunuh tentu mereka akan memanahnya dengan tenaga yang kuat. Mereka ini tidak demikian, tetapi hanya menginginkan cucuku sadar bahwa ia bersalah." Sang patih lalu menyambung pembicaraannya,

"Lalu sekarang ini bagaimana, guru?" Bukankah semuanya sudah terlambat?" guru menjawab,

"Ayo sekarang berusaha mencari jalan agar tetap bisa tinggal di Ngambarkustup. Jangan sampai kita di usir oleh kerajaan Kuparman." Kemudian mereka berpikir bagaimana caranya supaya tetap dapat tinggal di Ngambarkustup.

8. PATIH NGAMBARKUSTUP TERTANGKAP

Kerajaan Kuparman sudah dua kali menang melawan Kerajaan Ngambarkustup. Pada suatu hari setelah kemenangannya itu Raja Kuparman memanggil putra-putranya untuk berkumpul lalu merencanakan siasat perang.

"Prajurit yang kurus, tolong panggilkan anak-anakku untuk berkumpul di istana. Aku akan berbicara kepada mereka." Prajurit yang disuruh oleh raja lalu bersembah dan berkata, "Baik Paduka, perintah Paduka akan segera hamba laksanakan." Prajurit lalu pergi memanggil putra-putra raja. Para putra itu pun tak lama kemudian datang menghadap. Mereka memberi salam kepada ayahandanya, kemudian duduk sopan di hadapan ayahnya. Ayahandanya kemudian berkata,

"Anak-anakku, engkaulah nanti yang akan menjadi pemimpin peperangan. Ayah ingin tahu, bagaimana rencana kalian dalam peperangan nanti?" Dengan sopan sang putra berkata,

"Ayah, soal siasat perang tentulah ayah lebih mengetahui, kami di sini justru ingin minta petunjuk." Sang putra me-

lanjutkan bicaranya sambil menggeser tempat duduknya, "Sudah dua kali patih dari Ngambarkustup mengungsi ke kota bersama para prajuritnya. Mereka kemudian memasuki istana. Pintu gapura sekarang telah ditutup. Bagaimana ayah? Apakah tingkah mereka itu kita diamkan saja? Kita menunggu mereka ke luar, atau kita harus menggempur kotanya"?

Ayah kemudian menyela, "Ananda, hendaklah engkau tahu bahwa segala perbuatan itu harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Musuh dalam keadaan diam di istana itu tentu sedang menyimak kita. Setelah mereka tahu keadaan kita pasti akan merencanakan siasat perangnya dan memperhitungkan peralatan perangnya. Dengan rencana itu, mereka berharap memperoleh kemenangan dari kita."

"Jadi, kita harus bagaimana Ayah, musuh kita selalu bersembunyi setelah mengalami kekalahan. Apa yang harus Ananda lakukan sekarang?"

"Kita diamkan sampai mereka akhirnya merasa bingung. Kalau kita tidak tergesa-gesa, musuh akan merasa bahwa mereka dibiarkan. Nah, setelah mereka keluar, kita lawan mereka."

"Kalau begitu kita harus bersabar menunggu, Ayah?"

"Ya, kita memang harus bersabar menunggu. Pesan Ayah, jika nanti musuh sudah kalah, janganlah terus kita hancur leburkan. Kalau musuh dalam keadaan sakit, sebaiknya kita beri obat agar menjadi sembuh. Jika setelah sembuh, mereka melawan lagi, barulah kita gempur."

"Ayah, rasanya sangat sulit menjalankan seperti apa yang Ayah katakan itu."

"Tidak sulit Anakku, jika engkau memang mempunyai hati yang mulia. Engkau harus bisa memaafkan musuh."

"Baik Ayah, Ananda akan mencobanya meskipun hal itu benar-benar sulit untuk dicontoh dan dikerjakan."

"Senang hati ayah mempunyai anak berjiwa satria."

"Ayah, bagaimanakah kalau musuh kita itu tidak keluar-keluar." Ayahnya lalu berkata dengan penuh kesabaran, "Kita memang harus mempunyai batas waktu dalam menunggu."

"Bagaimana kalau mereka kita beri waktu 40 hari, 40 malam. Mereka kita diamkan, biar mereka berpikir. Kalau mereka tak keluar dalam waktu yang kita tentukan baru kita gempur. Tentu dengan memberitahu terlebih dahulu."

Setelah mendengar saran dan penjelasan dari ayahnya, putra-putra raja menjadi bergirang hati. Lega dan puaslah hati mereka.

Sebelum 40 hari, 40 malam, patih dan prajurit Ngambarkustup keluar dari istana. Setelah 25 hari didiamkan oleh orang-orang Kuparman akhirnya mereka tidak betah. Mereka ingin menentang Kuparman untuk yang ketiga kalinya. Mereka mempunyai hati yang bulat akan mengadakan penyerangan lagi dan akan menggempur musuh.

Pada suatu pagi suara tetabuhan sebagai tanda perang dikumandangkan. Hiruk-pikuk suara segenap barisan Ngambarkustup. Kemudian, barisan dari dalam istana segera keluar menuju tempat yang telah ditentukan. Mereka pergi berperang dengan peralatan perang yang lengkap.

Mendengar bunyi tetabuhan tanda perang dari musuh, prajurit barisan Kuparman pun keluar menuju medan laga.

Para raja sudah siap menyaksikan peperangan itu. Setelah prajurit Kuparman sampai di medan laga, patih segera berseru menantang,

"Ayo, prajurit-prajurit Kuparman, siapa yang menginginkan kematian."

"Patih, waspadalah, hati-hatilah dengan ucapanmu itu, janganlah engkau takabur! Jika kalah, janganlah engkau mundur dan terus bersembunyi." Setelah berkata begitu, putra raja segera mengayun-ayunkan senjata rantai emas. Berkilauan senjata emas itu karena terkena matahari. Gajah kendaraan patih menjadi silau.

Reeet, rantai membelit patih. Akhirnya, "Bum" bunyi patih terjatuh dan terguling di tanah. Tak lama kemudian rantai ditarik dengan cepat. Setelah itu patih diikat dan dibawa mundur cepat-cepat. Kini patih menjadi tawanan.



Sang Patih dijerat dengan senjata rantai emas

9. SANG PATIH BERBALIK MEMBANTU KUPARMAN

Kerajaan Kuparman menang lagi dalam peperangan. Raja dan rakyatnya kemudian berpesta pora semalam suntuk. Di tempat pesta putra raja berkumpul bersama ayah ibunya. Mereka asyik menceritakan pengalamannya masing-masing.

"Ayah, Ananda hampir tidak sabar dalam menunggu 40 hari, 40 malam. Syukurlah, dalam waktu 25 hari mereka sudah keluar dari istana. Jika Ananda menunggu sampai waktu yang ditentukan, pasti Ananda akan sangat marah dalam peperangan. Bisa-bisa musuh akan hancur lebur."

"Anakku, engkau lupa pesan Ayah? Baru menunggu 40 hari saja engkau tidak sabar! Siapa yang mengajarimu begitu?" Sang putra raja itu hanya tertawa mendengar perkataan ayahnya.

"Cucuku Kadarwati, bagaimana perangmu?" Tanya sang raja kepada cucunya.

"Sangat mengasyikkan Kek, lawan yang dikabarkan sakti itu ternyata dapat saya kalahkan. Pokoknya semua prajurit putri dari Ngambarkustup sudah menjadi tawanan kita."

"Syukurlah kalau begitu. Rupanya ayah ibumu tidak salah mendidik", tertawalah semua yang mendengarnya.

"Kakek, di medan perang saya selalu ingat nasihat Nenek. Mungkinkah karena itu cucunda ini selalu menang."

Nenek yang dipujinya itu hanya tersenyum sambil mengusap-usap bahu Cucunya. Prajurit putri yang gagah di medan laga ternyata masih manja jika berkumpul dengan keluarga.

Suasana di Kuparman sangat menyenangkan. Mereka hidup penuh dengan kebahagiaan. Hidupnya rukun dan sejahtera. Orang-orang yang melihatnya menjadi iri dibuatnya.

Lain halnya dengan suasana di Ngambarkutup. Mereka selalu murung karena hatinya selalu ingin menguasai orang lain. Mereka bersahabat dengan jin dan setan. Mereka selalu berniat untuk berbuat yang tidak benar. Sifat ini yang menyebabkan patih dan prajuritnya kini meringkuk di penjara Kuparman. Demikian juga putri patih dan prajurit-prajuritnya kini meringkuk di penjara wanita Kerajaan Kuparman.

Raja Ngambarkustup kini kebingungan. Banyak prajuritnya yang menjadi tawanan musuh. Dengan demikian, kekuatan Ngambarkustup semakin berkurang. Tidak dapat dipungkiri lagi raja harus minta bantuan sang guru.

"Guru, keadaan di istana semakin kacau. Berilah kami petunjuk untuk membalas kekalahan ini. Berulang kali kami perang, berulang kali pula kami kalah. Malu rasanya begini terus-terusan."

"Bersabarlah saja, Sang raja. Kerajaan Kuparman memang kuat. Prajurit-prajuritnya sangat tangguh. Di tambah pula mereka kuat dalam beragama. Mereka tidak mengandalkan perlindungan dari jin atau setan. Mereka selalu berlindung pada Tuhan.

Raja berpikir dan hatinya cemas mendengar perkataan guru. Ia berkata dalam hati,

"Benar juga kata guru, kita tidak boleh berlindung kepada setan. Kita harus berlindung kepada Tuhan. Jangan-jangan benar kata orang bahwa patih kini telah dijejali ajaran agama oleh musuh. Ia kini telah beragama."

Melihat raja diam, guru berkata, "Paduka raja, tidak baik orang termenang-menung."

Raja kaget mendapat teguran guru, lalu ia segera berkata, "Guru, Aku tidak menyangka kalau patih dan prajurit dapat berubah pendirian. Menurut kabar, mereka kini berpindah agama dan berganti membela musuh."

"Paduka, sudahlah jangan sampai diterus-teruskan. Rasanya nanti akan berakibat kurang baik sebab semuanya itu belum jelas. Mungkin hanya Paduka saja yang salah mengerti." Raja kemudian tersenyum, tetapi terus saja merenung memikirkan kekalahannya.

Alkisah, yang menjadi tawanan Kerajaan Kuparman tidak merasa dirinya hina karena mereka tidak diperlakukan seperti tawanan. Mereka tidak pernah dipukul atau disuruh kerja paksa. Mereka diperlakukan sebaliknya. Setiap hari mereka ditengok oleh raja atau putra-putranya. Ketika raja menengok mereka, ia berkata, "Hai para tawanan perang, apakah prajuritku ada yang berlaku kasar kepadamu. Jika ada, siapa namanya dan jangan takut untuk melaporkannya." Tawanan itu menyambutnya dengan senang.

"Paduka Raja, kami semua di sini selalu diperlakukan

dengan baik. Tak seorang prajurit pun yang pernah berbuat kasar kepada kami."

Raja dengan ramah berkata lagi, "Apakah kalian di sini ada yang pernah kelaparan?"

"Tidak, Paduka. Kami tidak pernah kelaparan. Kami selalu diberi makan. Bahkan makanan yang diberikan lebih dari sempurna. Di sini kami tidak merasakan seperti di penjara. Kami menjadi bingung, karena kami sebagai tawanan tidak pernah diperlakukan sebagai tawanan."

Raja tertawa, kemudian berkata, "Janganlah kalian bingung dengan perlakuan kami ini. Sudah menjadi suatu ajaran bagi kami bahwa harus berlaku baik kepada siapa pun. Kami harus dapat memaafkan musuh. Apabila musuh sudah sadar akan kesalahannya maka musuh itu akan berubah menjadi teman kami."

Semua tawanan yang mendengar ucapan raja menjadi kagum akan budi luhur raja. Lama kelamaan tawanan menjadi sadar bahwa raja Kuparman benar-benar tidak berniat jahat kepada tawanan. Akhirnya mereka bergabung dengan Kerajaan itu. Patih dan para prajuritnya berjanji akan membela Kuparman.



Patih dan putrinya meringkuk di penjara Kuparman

10. RAJA NGAMBARKUSTUP MELARIKAN DIRI

Patih Ngambarkustup dan putrinya telah bergabung dengan Kuparman. Untuk menyambut persahabatan ini diadakanlah pesta pora. Di tempat pesta itu patih dan putrinya sangat akrab dengan Raja Kuparman dan putra-putranya. Patih berkata kepada raja, ia masih ragu akan kebaikan raja,

"Paduka, hamba mohon ampun. Hamba berjanji akan menjalankan segala peraturan yang ada di sini." Raja dengan ramah berkata, "Janganlah engkau berkata begitu Patih. Apakah patih masih sangsi akan keputusanku bahwa semua tawanan akan menjadi temanku?"

"Tidak, Paduka. Hamba tidak sangsi. Hamba yakin benar akan hal itu. Untuk membuktikan bahwa hamba tidak sangsi, bila Paduka menghendaki hamba untuk diadu dengan Raja Ngambarkustup, hamba pun sanggup. Hamba sanggup mati demi Paduka."

"Terima kasih, Patih. Jika nanti Ngambarkustup ingin berperang lagi, semuanya saya serahkan kepada patih."

Sementara itu, pesta makin meriah. Pesta selesai sampai larut malam.

Pada pagi harinya Kerajaan Ngambarkustup membawa surat ke Kuparman. Isi surat itu tidak lain merupakan tantangan. Setelah surat itu sampai ke Raja Kuparman, kemudian raja mengatur pertemuan peperangan. Raja Kuparman mempercayai patih yang telah menjadi teman untuk memimpin perang melawan Ngambarkustup. Patih pun menyanggupinya.

Ketika saatnya peperangan telah tiba, barisan menuju ke tempatnya masing-masing. Raja Ngambarkustup melihat musuh dipimpin oleh sang Patih, Raja kaget lalu bertanya, "Hai, Patih, kenapa engkau kini menjadi berbalik membela musuh. Berani benar engkau melawan rajamu !"

"Maaf, Paduka, hamba kini telah sadar bahwa orang yang tidak mengakui adanya Tuhan, itu salah. Hamba sekarang mengikuti Raja Kuparman yang taat kepada agama."

Peperangan sangat dahsyat. Mereka saling beradu kekuatan. Akhirnya, patihlah yang menang. Raja Ngambarkustup sangat malu. Karena malunya, lalu sang raja lari bersembunyi ke hutan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3074

URUTAN
99 - 311

398.
N